

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT SIMEULUE

¹⁾ Iranda Syahputra; ²⁾ Asriani; ³⁾ Harunnun Rasyid

^{1,2,3)} Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 15 Februari 2024

Revised: 23 Mei 2024

Accepted: 28 Juni 2024

Keywords: *Nilai-nilai, Kearifan Lokal, Tradisi Lisan*

Email Corresponding Author:

Irandananda5589@gmail.com

How to Cite:

Syahputra, I., Asriani, & Rasyid H. (2024). "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Masyarakat Simeulue". *JSEdu: Jurnal Seramoe Education*, 1 (2): 165-176.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan Simeulue di Kabupaten Simeulue. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tradisi lisan nandong yang berasal dari Desa Salur Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten Simeulue. Data diperoleh berdasarkan hasil tuturan dan wawancara dari informan. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Simeulue terdiri dari sejarah tradisi lisan nandong, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Simeulue. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lisan Simeulue adalah nilai budaya, nilai komitmen, nilai pendidikan, nilai kesopansantunan, nilai kerja keras, dan nilai pikiran positif.

PENDAHULUAN

Simeulue adalah sebuah kabupaten yang terletak di bagian barat daya Provinsi Aceh. Kepulauan ini terdiri dari 41 buah pulau besar dan kecil. Penduduk Simeulue terdiri dari berbagai etnik antaranya Aceh, Aneuk Jamee, Devayan, Sigulai dan Lekon. Masyarakat Simeulue juga dikenal dengan masyarakat yang sangat menjaga tradisi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak mengherankan tradisi lisan dan tradisi lainnya, seperti melawat masih hidup dalam masyarakat Simeulue hingga saat ini. Dalam masyarakat Simeulue berkembang beberapa jenis tradisi lisan yang berisi berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam berbagai bentuk dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi lisan tersebut adalah *nandong* dan peribahasa mengenai tabu atau pantangan. Tradisi lisan ini merupakan wahana orang-orang tua di Simeulue mewariskan nilai-nilai, ajaran dan pandangan hidup kepada generasi penerusnya. Dalam buku kumpulan *folklore*, *nandong* termasuk dalam folklor lisan yakni berupa puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair-syair.

Sibarani (2013:1) menjelaskan hakikat folklor secara etimologi adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka.

Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya, Danandjaya (1997:6) menyatakan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan melalui lisan saja. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah kebudayaan yang diwariskan kepada sekelompok orang melalui lisan. Menurut Danandajaya, (1997:21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Pertama, folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk dari jenis folklor ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Kedua, folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat di atas, folklor sebagian lisan merupakan campuran bentuk unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk lisan dapat diartikan sebagai folklor yang dituturkan secara langsung oleh pelaku dan bukan lisan dapat diartikan sebagai folklor yang bentuknya selain tuturan atau percakapan, misalnya berupa gerakan, melalui kegiatan-kegiatan, dan upacara. Ketiga folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan,

makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat. Berdasarkan jenis folklor yang telah disebutkan di atas, penelitian yang akan dilakukan peneliti ini merupakan folklor lisan. Penelitian ini selanjutnya akan difokuskan pada salah satu jenis penelitian cerita rakyat, di mana dalam cerita rakyat tersebut salah satunya adalah legenda.

Sibarani (2013:12) menjelaskan kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal biasanya tercermin pula pada kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama maupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat (komunitas) bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, Sibarani (2013:13) menyebut bahwa berdasarkan maknanya, kearifan lokal dapat dibedakan atas: 1) Kearifan lokal inti etos kerja (*core local wisdom of work ethics*) Sekian banyak kearifan lokal Indonesia mengingatkan pentingnya senantiasa memacu semangat bekerja demi tercapainya kesejahteraan yang dicita-citakan bersama. 2) Kearifan lokal inti kebaikan (*core local wisdom of kindness*).

Sibarani (2013:133) menjelaskan ada beberapa jenis kearifan lokal, yaitu: (1) Kesejahteraan; (2) Kerja keras; (3) Disiplin; (4) Pendidikan; (5) Kesehatan; (6) Gotong royong; (7) Pengelolaan gender; (8) Pelestarian dan kreativitas budaya; (9) Peduli lingkungan; (10) Kedamaian; (11) Kesopansantunan; (12) Kejujuran; (13) Kesetiakawanan sosial; (14) Kerukunan dan penyelesaian konflik; (15) Komitmen; (16) Pikiran positif, dan (17) Rasa syukur.

Tradisi lisan merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi masyarakat dapat berupa adat atau budaya masyarakat setempat (Koenjaraningrat, 1997: 9). Tradisi budaya merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun dijalankan masyarakat dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin. Adat kebiasaan

tersebut disampaikan secara lisan dari kegenerasi ke generasi selanjutnya dilakukan masyarakat setempat menjadi sebuah tradisi.

Pudentia (2007:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun akan menyediakan perangkat model untuk bertingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Pendekata tradisi lisan lebih awal kebanyakan didesain untuk menjelaskan sejarah dari bentuk-bentuk khusus (pada dasarnya bersifat naratif) dalam hubungannya dengan originalitas, difusi atau evolusi.

Siswadi (2011:63) mengartikan kearifan lokal sebagai pengetahuan, kecerdasan dan kebijakan setempat. Merujuk pada Budiman (2005:103) menyebutkan bahwa *smong* sebagai kekuatan budaya menjadi faktualitas yang perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan melalui suatu wahana sistemik berupa tulisan ilmiah.

Sari (2018:1-8) menjelaskan bahwa sesuatu kearifan tidak dapat dilepaskan dari penghayatnya karena selalu dimengerti pada tataran *eksperiensial*. Penghayatan nilai-nilai suatu kearifan lokal dapat menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan untuk memanfaatkan unsur positif dari sesuatu pengetahuan baru, sangat ditentukan oleh sejauh mana penghayatan dan penguasaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat. Sebelum kejadian tsunami 2004, sebagian besar masyarakat Simeulue tidak mengenal istilah "tsunami". Sebelumnya, istilah lain oleh masyarakat setempat gunakan disebut dengan "*smong*". Keduanya memiliki tujuan yang sama akan tetapi konsep penyelenggaraan berbeda.

Nandong adalah tradisi lisan paling populer dan menjadi salah satu ikon Simeulue. Secara etimologis *nandong* berarti "senandung". Kesenian ini berwujud berbalas syair atau pantun oleh sejumlah penandong, minimal dua penandong, dengan dipimpin oleh seorang penandong yang disebut "*penghulu gandang*". *Penghulu gandang* dipilih berdasarkan keahliannya dalam *bernandong* yang diukur dari seberapa banyak syair atau pantun yang dihafal dan seberapa bagus suaranya dalam *bernandong*, di samping tentu saja daya tahannya yang prima dalam *bernandong*, karena *nandong* biasanya dipentaskan semalam penuh (Ismail, 2020: 3).

Nandong merupakan suatu media komunikasi yang digunakan masyarakat Simeulue, namun sudah tidak banyak lagi orang yang mampu memainkan atau menyairkan *nandong*. Saat ini *nandong* masih dipertunjukkan diacara perkawinan dan sunat rasul. Tradisi lisan ini masih berperan sebagai media penyampai pesan positif sebagai pewarisan budaya sehari-hari masyarakat Simeulue. *Nandong* merupakan puisi tradisional masyarakat Simeulue, yang jika dilihat dari bentuk dan ciri mirip dengan pantun, setiap bait terdiri dari empat baris memiliki delapan hingga dua belas suku kata tiap barisnya serta memiliki pola persajakan ab-ab. Berbeda dengan pantun yang idenya selesai dalam beberapa bait atau tidak jarang satu bait, *nandong* ditopang oleh puluhan bait untuk setiap pokok bahasan. *Nandong* sangat taat dengan persajakan. Persajakannya tidak boleh sumbang, yang kalau itu terjadi maka dapat dianggap sebagai kegagalan. *Nandong* adalah rangkaian syair yang didendangkan dengan diiringi oleh gendang. Dalam perkembangannya instrumen pengiring yang digunakan bertambah dengan biola (Ismail, 2020: 4).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Creswell (2016:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Moleong (2013:3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia kawasanya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data saja, namun data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan (surakmad, 2012:139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat dalam Tradisi Lisan Simeulue

Nandong awalnya dibawa oleh pendatang dari Padang dan mengandung nilai-nilai yang terdapat pada masyarakatnya, tetapi tidak semua nilainya sama, karena di pulau Simeulue adanya perbedaan geografis dan lainnya. Nilai-nilai akan terwujud

dalam sikap yang membentuk karakter dan kearifan lokal bagi suatu kelompok sosial. *Nandong* adalah bentuk kebudayaan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang masyarakat di Kabupaten Simeulue. Pada asal mulanya, *nandong* muncul ketika masyarakat Simeulue yang berasal dari berbagai latar belakang profesi mulai memainkannya.

Tradisi lisan *nandong* simeulue sebagai sebuah kearifan lokal sehingga mengandung nilai-nilai budaya dalam tradisi *lisan nandong*, nilai komitmen dalam pemberitahuan gejala dan peristiwa tsunami dalam tradisi lisan *nandong*, nilai pendidikan cara menyelamatkan diri dari bencana tsunami dalam tradisi lisan *nandong*, nilai kesopansantunan dalam tradisi lisan *nandong*, nilai kerja keras dalam tradisi lisan *nandong*, dan nilai pikiran positif dalam tradisi lisan *nandong*. Nilai nilai tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

No	Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Simeulue	
	Nilai	Teks
1	Nilai budaya dalam tradisi lisan <i>nandong</i>	<i>Enggel mon sao curito</i> <i>Inang maso semonan</i> <i>Manok nop sao fano</i> <i>Wiyelah da sesewan</i> <i>Soede kahanne smong</i> <i>Tureang da nenekta</i> <i>Miredem teher ere</i> <i>Pesan dan navi-navida</i> Artinya Dengar lah satu cerita Pada zaman dahulu Terbenam satu tempat Begitulah mereka katakan Itulah namanya smong Cerita pendahulu kita Kenanglah benar-benar ini Pesan dan nasihatnya
2	Nilai komitmen dalam pemberitahuan gejala dan peristiwa tsunami dalam tradisi lisan Simeulue	<i>Unen-unen alek linon</i> <i>Besang bakat ne mali</i> <i>Manopnop sao hampong</i> <i>Tibo tibo mawi</i> Artinya Diawali oleh gempa Disusul oleh gempa Tenggelam satu kampung Tiba-tiba saja
3	Nilai pendidikan cara penyelamatan diri dari bencana tsunami dalam tradisi lisan <i>nandong</i>	<i>Anga linon ne mali</i> <i>Uwek suruik sahuli</i> <i>Maheya mihawali</i> <i>Fanome singa atai</i>

		Artinya Kalau gempunya dahsyat Disusul air surut Carilah segera Tempat kalian yang tinggi
4	Nilai kesopansantunan dalam tradisi lisan nandong	<i>Manabeh mangko baladang</i> <i>Padi di ladang rabah mudo</i> <i>Manyambah muko bagandang</i> <i>Itu isyarat urang tuo</i> <i>Padi di ladang rabah mudo</i> <i>Talatak ate pematang</i> <i>Itu isyarat urang tuo</i> <i>Sambah di mano dilatakan</i> Artinya Memotong dulu baru beladang Padi di ladang jatuh muda Meyambah dulu baru bergendang Itu isyarat urang tuo Padi di ladang jatuh muda Terletak di atas pematang Itu isyarat orang tua Sembah di mana diletakkan
5	Nilai kerja keras dalam tradisi lisan nandong	<i>Panggulai anak mudo</i> <i>Aso kacang kaduo tarung</i> <i>Dibawok untuk ko tarung</i> <i>Asa dagang kaduo untung</i> Artinya Penggulai anak muda Pertama kacang kedua terong Dibawa untuk bertarung Pertama dagang kedua untung
6	Nilai pikiran positif dalam tradisi lisan nandong	<i>Darai badarai aun kangso</i> <i>Ampok padi badarai jangan</i> <i>Carai bacarai sainggan mato</i> <i>Carai di mato di hati jangan</i> Artinya Derai berderai kangso (jenis piring) Tumbuk padi berderai jangan Cerai bercerai hanya sejarak mata Cerai di mata di hati jangan

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Lisan Nandong Simeulue

Salah satu tanda tingginya partisipasi masyarakat Simeulue terhadap kecintaan terhadap budaya atau kearifan lokal adalah adanya kearifan *nandong smong* di sekitar mereka. Karena diciptakan oleh masyarakat Simeulue yang telah diwariskan secara turun-temurun karena *nandong* memiliki nilai budaya. Ketika para pemain *nandong*

menciptakan berbagai instrumen pertunjukan *nandong*, termasuk gendang dan lainnya, mereka juga menyadari pentingnya kearifan budaya ini.

Nandong sudah diakui pemerintah daerah, yang keberadaannya di Simeulue sudah lama ada. Sebagai bentuk seni pertunjukan, *nandong* juga menambah nilai budaya dengan menghidupkan dan memeriahkan upacara adat masyarakat Simeulue, seperti pementasan pernikahan dan khitanan. Sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat Simeulue tentang tsunami dan cara menghindarinya, *nandong* memenuhi salah satu fungsi utamanya terkait dengan manfaat yang ditawarkannya bagi kelangsungan dan stabilitas budaya. Jika diartikan demikian, maka mayoritas penduduk Simeulue selamat dan selamat dari tsunami. Orang-orang kemudian kembali ke rumah mereka, meskipun mereka telah dihancurkan oleh tsunami, setelah tsunami berakhir. Masyarakat masih dapat membangun sarana dan prasarana untuk memulai kembali kehidupan.

Masyarakat kemudian mengembangkan kebudayaannya lalu ada stabilitas dan kontinuitas budaya. Selain itu, tradisi lisan *nandong* berfungsi untuk melanjutkan keturunan masyarakat Simeulue yang mampu menyelamatkan diri dari tsunami dan membangun kembali kehidupannya. Setelah itu juga terjadi stabilitas budaya. Dua bait *nandong* yang mengilustrasikan masalah ini adalah sebagai berikut.

Enggel mon sao curito
Inang maso semonan
Manok nop sao fano
Wiyelah da sesewan

Dengarlah suatu cerita
Pada zaman dahulu
Terbenam satu tempat
Begitulah mereka ceritakan

Soede kahanne smong
Tureang da nenekta
Miredem teher ere
Pesan dan navi-navida

Itulah namanya smong
Cerita pendahulu kita
Kenanglah benar- benar ini
Pesan dan nasihatnya

Teks di atas menjelaskan nilai-nilai budaya. Aceh juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya Simeulue. Sejarah, legenda, dan mitos dari *nandong* dapat membantu melestarikan tradisi budaya dari waktu ke waktu. Melalui *nandong*, seseorang dapat mempelajari apa yang dianggap benar dan salah oleh komunitas pendukung *nandong* mengandung kebajikan. Pelestarian budaya Simeulue merupakan manfaat lain dari *nandong*. Ajaran agama menunjukkan bahwa kebudayaan manusia bisa mati dan ada yang abadi. Ajaran tradisional agama Islam akan terus bergerak dengan ruang dan waktu melalui *nandong*. bahwa kearifan lokal Simeulue harus

diwariskan secara turun temurun agar dapat bertahan di era modern. Agar generasi muda ini dapat melestarikan dan mewariskan budaya Simeulue kepada generasi selanjutnya, maka mereka harus dibina dan dibina.

Menurut interpretasi dan penelitian penulis, makna utama dari tradisi lisan *nandong* adalah untuk menyelidiki gejala dan peristiwa tsunami, yang dialami orang tua Simeulue beberapa ratus tahun yang lalu dan sangat mungkin terjadi lagi. Teks tersebut sangat jelas tentang gejala dan peristiwa tsunami ini.

Unen- unen alek linon
Besang bakat ne malli
Manoknop sao hampong
Tibo- tibo mawi

Diawali oleh gempa
Disusul ombak yang besar
Tenggelam satu kampung
Tiba- tiba saja

Teks di atas memiliki nilai komitmen untuk menjelaskan bahwa apa itu tsunami (*smong*), yaitu kejadian alam yang diawali dengan gempa. Secara alami, gempa bumi ini sangat kuat dan menghancurkan, dan sering terjadi di Samudera Hindia. Meski gempa telah reda, namun akan disusul gelombang besar dari Samudera Hindia yang bisa mencapai puluhan meter bahkan jika dibandingkan dengan gelombang pada hari-hari biasa. Seluruh bangsa kemudian mulai tenggelam, khususnya daerah pesisir. Di Simeulue, kejadian ini disebut *tibo-tibo maawi* karena tidak terjadi secara tiba-tiba atau dalam jangka waktu yang lama. Teks ini mencontohkan penggunaan *nandong* multi-indeks oleh peneliti dalam menjelaskan peristiwa dan gejala tsunami se jelas mungkin. Hal ini menjadi nilai komitmen masyarakat Simeulue bahwa peristiwa susulan akan terjadi hingga seluruh wilayah Simeulue runtuh *nandong* terutama digunakan untuk tujuan ini.

Makna nilai pendidikan dalam *nandong* adalah bagaimana cara menghindari bencana tsunami. Untuk memastikan tidak ada korban tsunami, fungsi ini sangat penting untuk kelangsungan generasi masyarakat Simeulue. Contoh teks berikut menjelaskan cara menyelamatkan diri.

Anga linon ne malli
Uwek suruik sahuli
Maheya mihawali
Fanome singa atai

Kalau gempanya dahsyat
Disusul air surut
Carilah segera
Tempat kalian yang tinggi

Teks di atas memiliki nilai pendidikan sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami. Orang tua Simeulue menggunakan teks ini untuk menyarankan agar keturunan mereka segera mencari tempat yang lebih tinggi agar mereka semua terlindungi dari

tsunami atau *smong*, diawali dengan pemberitahuan atau penjelasan jika gempa tersebut kuat dan diakhiri dengan air yang kering atau surut. Wajar jika pemberitahuan ini juga berlaku untuk gempa yang tidak mengakibatkan tsunami. Dengan kata lain, jika gempanya tidak terlalu kuat dan air laut tidak mengering atau surut, tidak perlu terburu-buru ke tempat yang lebih tinggi karena gempa tidak akan mengakibatkan tsunami, namun setiap kali terjadi gempa, mereka juga harus berhati-hati. Istilah "*smong*" digunakan dalam budaya Simeulue untuk menggambarkan gempa bumi dahsyat yang diikuti oleh gelombang besar dan dahsyat yang biasanya menghancurkan daratan.

Kearifan lokal ini menjelaskan bahwa sejak nenek moyang mereka ada dan mengalami peristiwa tersebut, *smong* telah menjadi sejarah budaya mereka. Oleh karena itu, nenek moyang masyarakat Simeulue mewariskan pengetahuan tentang gejala tsunami tersebut melalui *nandong smong*. Karena itu, dua fungsi utama *nandong* adalah untuk menjelaskan apa itu tsunami dan mengajarkan cara menghindarinya berdasarkan pengalaman nenek moyang masyarakat Simeulue.

Makna nilai kesopansantunan dalam *nandong* adalah dengan memperlihatkan sikap ramah kepada orang lain sehingga tercipta suasana yang nyaman dan saling menghargai. Berikut teks yang mengandung nilai kesopansantunan.

<i>Manabeh mangko baladang</i>	Memotong dulu baru bisa beladang
<i>Padi di ladang rabah mudo</i>	Padi di ladang jatuh saat muda
<i>Manyambah muko bagandang</i>	Menyembah dulu baru bergendang
<i>itu isyarat urang tuo</i>	Itu isyarat orang tua
<i>Padi di ladang rabah mudo</i>	Padi di ladang jatuh saat muda
<i>Talatak ate pematang</i>	Terletak di atas pematang
<i>Itu isyarat urang tuo</i>	Itu isyarat orang tua
<i>Sambah di mano dilatakan</i>	Sembah di mana diletakkan

Dari dua bait teks di atas, menjelaskan bagaimana nilai kesopansantunan untuk meminta izin kepada tuan rumah sebelum memulai acara atau kegiatan *bernandong*. Kesopansantunan sudah menjadi adat dalam masyarakat Simeulue seperti pada penggalan teks *sambah di mano dilatakan* (sembah di mana diletakkan). Maksud dari penggalan teks ini adalah menghargai orang lain untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan terhadap sesama masyarakat Simeulue.

Nilai kerja keras sudah tertanam dalam diri masyarakat Simeulue karena rasa sungguh-sungguh terhadap pekerjaan. Kerja keras juga dapat diartikan menanggung

segenap akibat yang menuntut jawaban. Berikut bait teks yang mengandung nilai kerja keras.

*Pangulai anak mudo
Aso kacang kaduo tarung
Dibawok untuk ko tarung
Asa dagang kaduo untung*

Pengulai anak muda
Pertama kacang kedua terong
Dibawa untuk bertarung
Pertama dagang kedua untung

Teks di atas menjelaskan bagaimana nilai kerja keras dari kegiatan berdagang. Masyarakat Simeulue juga sebagian besar berprofesi sebagai pengusaha. Dalam masyarakat Simeulue nilai kerja keras dalam tradisi lisan *nandong* ini banyak mendapatkan pengalaman hidup yang berharga. Rangkaian proses yang dilalui selama kerja keras akan memberikan banyak hal. Semua proses itu membuat masyarakat Simeulue lebih bijaksana, bersyukur dan lebih telaten dalam melakukan pekerjaan.

Nilai pikiran positif dalam tradisi lisan *nandong* menjadi pedoman dalam Masyarakat simeulue. Berdasarkan hasil temuan peneliti, nilai pikiran positif menjadi peran penting dalam banyak hal karena dengan berpikir positif setiap masalah pasti ada jalan keluarnya begitu juga yang terdapat dalam masyarakat Simeulue. Berikut bait teks *nandong* bernilai berpikir positif.

*Darai badarai au kangso
Ampok padi badarai jangan
Carai bacarai sainggan mato
Carai di mato di hati jangan*

Derai berderai kangso (jenis piring)
Tumbuk padi berderai jangan
Cerai bercerai hanya sejarak mata
Cerai di mata di hati jangan

Teks di atas menjelaskan betapa pentingnya nilai dalam berfikir positif. Berfikir positif menjadi salah satu sikap mental dalam diri sendiri untuk menghadapi kondisi yang dialami sebagai akibat dari perbuatan diri sendiri. Kebahagiaan dan penderitaan timbul akibat dari pikiran seseorang dalam menyikapi suatu kejadian begitu yang terdapat dalam masyarakat Simeulue terhadap nilai pikiran positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Nilai- nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan Simeulue menjadi pedoman dalam masyarakat Simeulue akan kesadaran terhadap budaya tradisi lisan. Perwujudan dari nilai nilai kearifan lokal tersebut meliputi, nilai budaya, nilai komitmen, nilai pendidikan nilai kesopansantunan, nilai

kerja keras, dan nilai positif. Nilai-nilai tersebut akan terus tetap tumbuh dan menjadi pembelajaran dalam masyarakat Simeulue akan keutamaan budaya dan kearifan lokal.

REFERENSI

- Creswell. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Bogor: Buku Ilmiah Populer.
- Budiman, D. (2005). *Tsunami*. Bogor: Buku Ilmiah Populer.
- Dananjaya, J. (1997). *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Ismail, S. (2020). Nandong: Tradisi lisan Simeulue. *Indonesia Jurnal of Islamic History and Culture*, 1-20.
<https://journal.arraniry.ac.id/index.php/IJHC/article/view/580>
- Koejaraninggrat. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pudentia, M. (2007). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, R. (2018). Kearifan Lokal Smong Masyarakat Pulau Simeulue Dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pascatsunam. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 1-8. <https://jurnal.usk.ac.id/JIKA/article/view/11752>
- Sibarani, R. (2013). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswandi. (2011). *Lambayan Seribu Bunga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surahmad, W. (2012). *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.